

ANALISIS JENIS KOMODITAS UNGGULAN DAN PENGARUH ANGGARAN PERTAHANAN, PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA, NILAI TUKAR RUPIAH, SERTA HARGA KOMODITAS TERHADAP NILAI EKSPOR KOMODITAS UNGGULAN DALAM ASEAN JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP (AJCEP)

ANALYSIS OF EXCELLENT COMMODITIES AND THE EFFECT OF DEFENSE BUDGETS, INDONESIA'S GDP, EXCHANGE RATE, AND COMMODITY PRICES ON EXPORTS OF EXCELLENT COMMODITIES IN ASEAN JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP (AJCEP)

Caesar Pratama¹, Yudi Sutrasna², IDK Kerta Widana³

Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas
Pertahanan
caesarpratama@gmail.com

Abstrak – Indonesia terlibat dalam berbagai *Free Trade Agreement* (FTA) dengan beberapa negara atau kawasan. Salah satu nya yaitu *ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP) sejak tahun 2002. Keterlibatan ini diharapkan mampu meningkatkan neraca perdagangan Indonesia dengan Jepang. Namun pada kenyataannya neraca perdagangan Indonesia sempat negatif selama tiga tahun berturut-turut. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis jenis komoditas apa yang menjadi komoditas unggulan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Export Product Dynamic* (EPD) untuk melihat jenis komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan posisi daya saing nya, kemudian metode analisis regresi linear berganda untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh masing-masing komoditas. Hasil penelitian menunjukkan lima komoditas yang memiliki keunggulan komparatif yaitu Biji Nikel, Kain Tekstil, Buah Pala, Karet Alam, dan Kertas dengan posisi daya saing kategori *Retreat* untuk komoditas Nikel dan Kertas, sedangkan untuk komoditas Kain Tekstil, Buah Pala, dan Karet alam berada pada posisi daya saing *Falling Star*. Dilakukan permodelan untuk tiga komoditas tersebut. PDB per kapita riil Indonesia berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor komoditas Nikel, sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap Yen, harga komoditas Nikel, dan anggaran pertahanan Indonesia berpengaruh signifikan positif terhadap nilai ekspor komoditas Nikel. PDB per kapita riil tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas Karet Alam, nilai tukar rupiah terhadap Yen berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor komoditas karet alam, sedangkan harga komoditas karet alam dan anggaran pertahanan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai ekspor komoditas karet alam. Untuk komoditas Buah Pala hanya dipengaruhi oleh PDB per kapita riil signifikan positif dan anggaran pertahanan signifikan negatif. Sebagai rekomendasi, khususnya bagi pemerintah, perlu diperhatikan jenis komoditas unggulan yang akan diekspor dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kata Kunci: *Asean Japan Economic Partnership* (AJCEP), Anggaran Pertahanan, *Export Product Dynamic* (EPD), Perdagangan Internasional Indonesia-Jepang, *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

¹ Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

² Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

³ Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan

Abstract - Indonesia was involved in various Free Trade Agreements (FTA). One of them is Asean-Japan Comprehensive Economics Partnership (AJCEP) since 2002. This involvement is expected to improve Indonesia's trade balance, especially with Japan. But in reality, Indonesia's trade balance tends to negative. Therefore, it is necessary to analyze the types of commodities that have comparative advantage to be traded in Indonesia's trade with Japan. This research uses descriptive quantitative method with Revealed Comparative Advantage (RCA) and Export Product Dynamic (EPD) to see the types of commodities that have comparative advantages and competitive position, then the method of multiple linear regression analysis to see the factors that influence each commodity. The results showed five commodities that had comparative advantages, they are Nickel Ore, Textile Fabric, Nutmeg, Natural Rubber, and uncoated paper with the competitiveness position of the Retreat category for Nickel and uncoated Paper commodities, while for Textile Fabric, Nutmeg, and Natural Rubber is in the position of Falling Star competitiveness. Three of the five commodities are basic raw material commodities, they are Nickel, Nutmeg, and Natural Rubber, so modeling is carried out for these three commodities. Indonesia's real GDP per capita has a significant negative effect on the value of Nickel commodity exports, while the Rupiah exchange rate against the Yen, Nickel commodity prices, and Indonesia's defense budget have a significant positive effect on the value of Nickel commodity exports. Real GDP per capita does not affect the value of natural rubber commodity exports, the exchange rate of the rupiah against the Yen has a significant negative effect on the value of natural rubber commodity exports, while the price of natural rubber commodities and defense budgets have a significant positive effect on the value of natural rubber commodity exports. The Nutmeg commodity only affected by GDP per capita real and defense budget, each of which has a significant positive and negative effect. As a recommendation to the stakeholder especially, it is important to consider the types of excellent commodities to be exported and the factor influence them.

Keywords: Asean Japan Economic Partnership (AJCEP), Export Product Dynamic (EPD), Defense Budget, International Trade Indonesia-Japan, Revealed Comparative Advantage (RCA)

Pendahuluan

Liberalisasi perekonomian memiliki cakupan yang cukup luas, termasuk dalam bagian internasional. Liberalisasi dalam perekonomian memiliki konsep bahwa terdapat kebebasan yang dapat dilakukan oleh para pelaku ekonomi terhadap pelaku ekonomi lain nya untuk dapat mengakses lebih besar kondisi perekonomian masing-masing. Salah satu

bentuk dari liberalisasi perekonomian adalah liberalisasi perdagangan⁴.

Liberalisasi perdagangan secara internasional dilegitimasi oleh hadirnya lembaga yang mengatur perdagangan internasional yaitu *General Tarifs and Trade* (GATT) pada tahun 1947 yang kemudian berganti menjadi *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 1995 sebagai produk dari negosiasi “Uruguay Round” (1986-1994)⁵. Salah satu contoh liberalisasi perdagangan dalam

⁴ M Ekananda, *Ekonomi Internasional*, (Jakarta: Erlangga, 2000) hlm 4

⁵ Wina Andari “Analisis Pengaruh dan Tingkat Keberhasilan Perdagangan Indonesia dalam ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA), *Jurnal Ekonomi IPB*, Vol 1 2015, hlm 1

perekonomian terbuka yaitu adanya perjanjian dagang internasional ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) di mana Indonesia terlibat didalamnya⁶. Kerjasama antara ASEAN dengan Jepang terkait perdagangan bebas diawali pada tahun 2002, dimana ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) berlandaskan dan diinisiasi dalam *Joint Declaration Comprehensive Economic Partnership between ASEAN and Japan*, deklarasi ini ditandatangani pada 5 November 2002, serta *Framework for Comprehensive Economic Cooperation between ASEAN and Japan* yang ditandatangani pada 8 Oktober 2003.

Dalam sejarahnya, pada masa pemerintahan Junichiro Koizumi dicetuskan perjanjian perdagangan bebas dengan ASEAN⁷. Tidak hanya perdagangan saja tetapi juga meliputi training dan monitor negara berpartner. Perjanjian ini juga tidak serta merta memotong tarif masuk untuk keseluruhan sektor perdagangan, namun

perjanjian ini lebih fleksibel dimana Jepang dan pihak lainnya dapat mengatur sektor-sektor mana saja yang dapat dimasukkan dalam kesepakatan.

Deklarasi ini kemudian berlanjut dibahas pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Asean-Japan ke-8, kepala negara ASEAN dan Jepang menyepakati AJCEP dan perjanjian tersebut dinyatakan efektif pada 1 Desember 2008. Perjanjian AJCEP ini telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2009 tentang Pengesahan Persetujuan AJCEP⁸.

Perjanjian dagang tersebut diharapkan mampu menjadi katalisator dalam meningkatkan neraca perdagangan⁹, khususnya dalam perjanjian dagang Indonesia-Jepang.

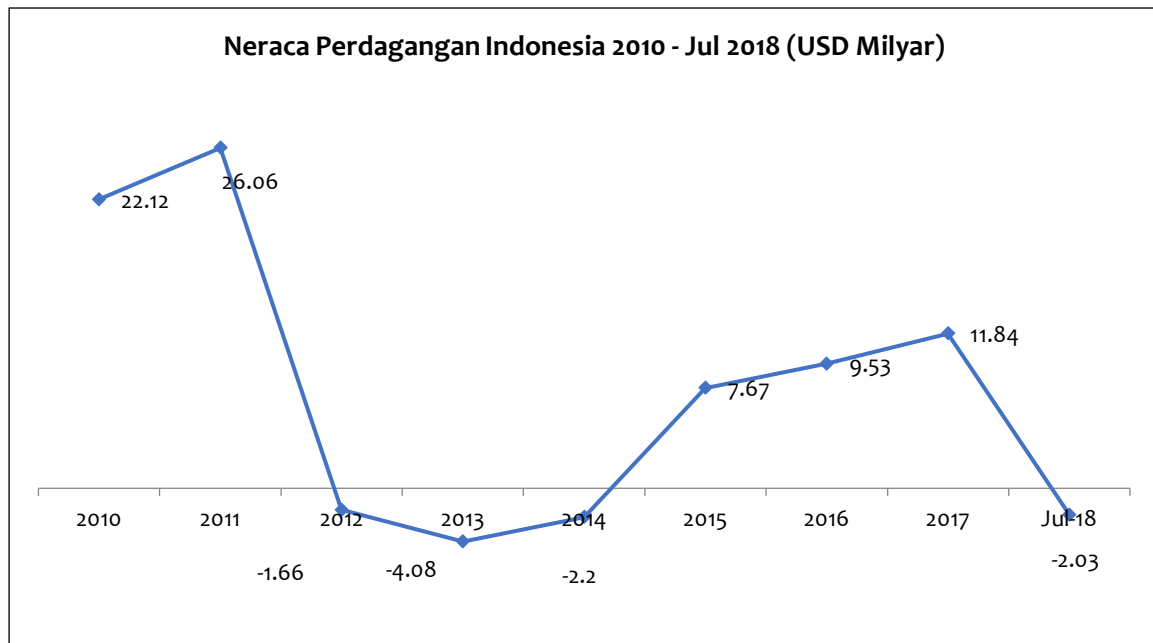
⁶ Asean Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) Agreement. 2008. ASEAN-JAPAN Trade Agreement.

⁷ Sushanti Fitri "Kebijakan Jepang di Kawasan Asia Tenggara Melalui Penandatanganan *Joint Declaration AJCEP* di era Kepemimpinan Junichiro Koizumi". *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*

dan dan Ilmu Politik. Universitas Udayana, Vol 3 2017, hlm 3

⁸ Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2009. Pengesahan Persetujuan ASEAN JAPAN Comprehensive Economic Partnership (AJCEP)

⁹ Salvatore, *International Economics, Fifth Edition*. (New Jersey: Prentice-Hall, inc, 2016) hlm 129



Gambar 1. Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2010 – Jul 2018
Sumber: BPS 2018 (diolah)

Secara umum neraca perdagangan Indonesia pada periode 2010 hingga Juli 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.

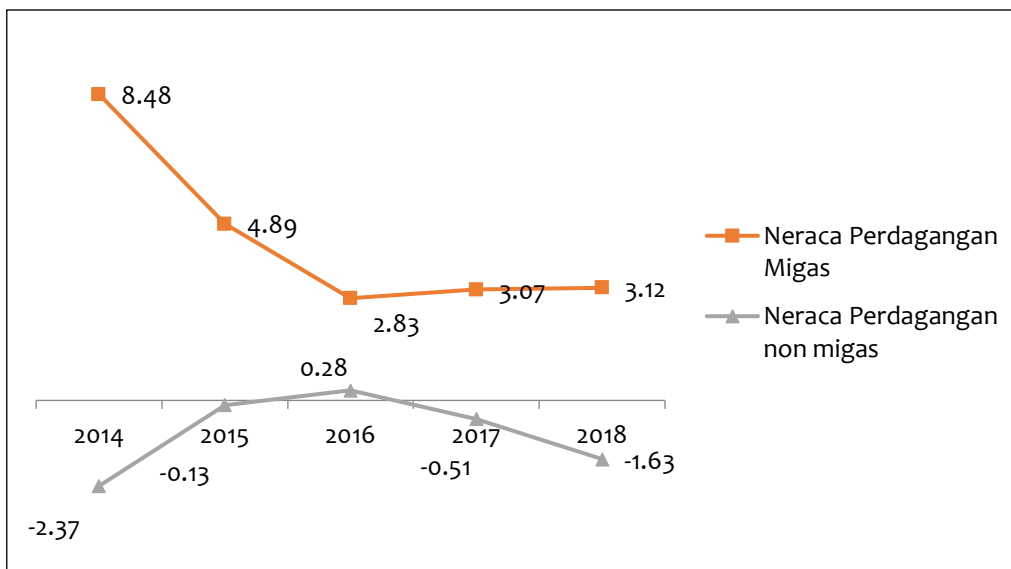
Pada Gambar 1 diatas terlihat bahwa neraca perdagangan Indonesia periode 2005 hingga Juli 2018 cenderung berfluktuatif. Sempat mengalami surplus neraca perdagangan yang cukup baik pada rentang periode 2005 hingga 2011. Kemudian, mengalami kondisi terparah yaitu defisit neraca perdagangan pada periode tiga tahun berturut-turut yaitu 2012 hingga 2014 dengan nilai defisit masing-masing sebesar USD -1.66 milyar, USD -4.08 milyar, dan USD -2.20 milyar¹⁰. Selain itu secara khusus untuk neraca

perdagangan Indonesia-Jepang dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada Gambar 2 data dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir neraca perdagangan antara Indonesia dengan Jepang menunjukkan nilai surplus walaupun mengalami tren penurunan. Kondisi tersebut juga terjadi pada neraca perdagangan produk migas, neraca perdagangan produk migas masih menunjukkan nilai surplus namun terjadi tren penurunan¹¹. Kondisi terparah ditunjukkan oleh neraca perdagangan produk non migas yang mengalami nilai defisit, produk non migas ini meliputi

¹⁰ Sjamjun Arifin, Dian E & Joseph C, Kerja Sama Perdagangan Internasional : Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia, (Jakarta. Bank Indonesia dan Elex Media, 2007). Hlm 6

¹¹ Kementerian Perdagangan “Neraca Perdagangan dengan mitra dagang”, dalam <http://statistik.kemendag.go.id/balance-of-trade-with-trade-partner-country>, di akses pada 10 Agustus 2019



Gambar 2. Neraca Perdagangan Total, Produk Migas dan Non Migas Indonesia Jepang Periode 2014 – 2018

Sumber: Kementerian Perdagangan 2018 (diolah)

produk sumber daya alam hasil pertanian. Kondisi-kondisi ini tentu bertolak belakang dengan teori dan kondisi yang diharapkan, periode 2014-2018 diatas merupakan periode dimana perjanjian AJCEP telah diterapkan, namun neraca perdagangan mengalami tren penurunan bahkan defisit untuk produk non migas, hal ini menandakan ada hal-hal yang belum teroptimalisasi dengan baik khususnya untuk produk non migas sumber daya alam hasil pertanian.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka guna semakin mengoptimalkan perjanjian dagang yang telah di buat dan meningkatkan neraca perdagangan maka perlu diketahui jenis komoditas apa yang memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan Indonesia-Jepang, kemudian bagaimana historikal posisi daya saing jenis komoditas unggulan tersebut di pasar perdagangan Indonesia-

Jepang, dan bagaimana pengaruh nilai tukar, harga komoditas, serta anggaran pertahanan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif. Masing-masing metode memiliki peranan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis kuantitatif digunakan untuk melakukan analisis terkait jenis komoditas unggulan Indonesia di pasar perdagangan Indonesia-Jepang, historikal posisi daya saing komoditas unggulan tersebut, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas unggulan tersebut. Selanjutnya metode analisis deskriptif akan digunakan untuk memberikan gambaran terkait rincian atau deskripsi dari hasil olahan analisis data. Penganalisisan data ini dilakukan dengan melibatkan dua buah *software*

analisis yaitu *Microsoft Excel 2010* dan juga *Eviews 9*.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa data regresi linear berganda yaitu penggabungan dari data *time series*¹². Data *time series* yaitu data periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2001 hingga 2017. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber seperti *World Bank*, *Trademap*, dan Kementerian Perdagangan. Data sekunder yang digunakan yaitu nilai dan volume ekspor Indonesia, nilai dan volume impor Indonesia, nilai tukar nominal rupiah dengan Yen, harga komoditas, serta nominal anggaran pertahanan Republik Indonesia

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu komoditas dalam sebuah negara¹³.

$$RCA = \frac{\frac{X_i}{X_t}}{\frac{W_i}{W_t}} \quad \text{Rumus RCA}$$

Keterangan:

X_i = Nilai ekspor komoditas i Indonesia ke Jepang tahun ke- t (USD)

X_t = Nilai ekspor total Indonesia ke Jepang tahun ke- t (USD)

W_i = Nilai ekspor komoditas i dunia ke Jepang tahun ke- t (USD)

W_t = Nilai ekspor total dunia ke Jepang tahun ke- t (USD)

Indeks RCA ini akan memiliki lebih atau kurang dari 1 ($RCA \geq 1$) atau ($RCA < 1$). Nilai $RCA \geq 1$, maka negara tersebut memiliki daya saing yang kuat pada suatu komoditi tertentu. Nilai $RCA < 1$ maka negara tersebut tidak memiliki daya saing yang memadai terhadap komoditi tertentu.

Export Product Dynamic (EPD)

Metode *Export Product Dynamic (EPD)* ini untuk menganalisis keunggulan kompetitif atau daya saing komoditi tertentu. Hal ini dikarenakan melalui metode EPD ini dapat diukur posisi pasar dari komoditi suatu negara terhadap tujuan pasar tertentu¹⁴.

- Y: Pertumbuhan Pangsa Pasar

¹² M Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time series*, (Bogor: IPB Press, 2011), hal 28

¹³ Wina Andari "Analisis Pengaruh dan Tingkat Keberhasilan Perdagangan Indonesia dalam

ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA), *Jurnal Ekonomi IPB*, Vol 1 2015, hlm 24

¹⁴ Wina Andari "Analisis Pengaruh dan Tingkat Keberhasilan Perdagangan Indonesia dalam *ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA)*, Vol 1 2015, hlm 25

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{t-1}}{W_{t-1}} \right) \times 100\%}{T}$$

Sumbu X: Pertumbuhan Pangsa Pasar
Ekspor Negara

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i Indonesia ke
Jepang tahun ke- t (USD)

X_t = Nilai ekspor total Indonesia ke Jepang
tahun ke- t (USD)

W_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dunia ke
Jepang tahun ke- t (USD)

W_t = Nilai ekspor total dunia ke Jepang
tahun ke- t (USD)

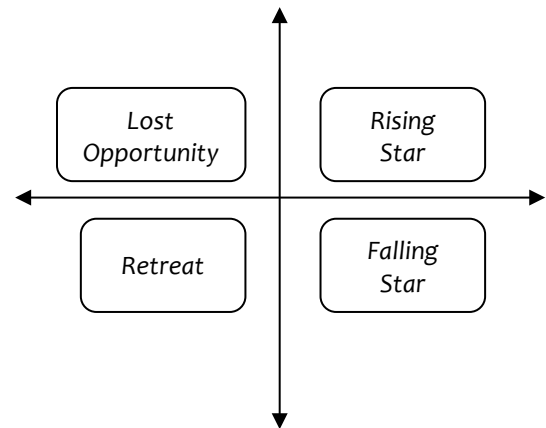
t = Tahun ke- t

T = Jumlah tahun

Berdasarkan Gambar 3 diatas terlihat posisi pangsa pasar terbagi atas sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X menggambarkan bentuk kekuatan bisnis atau pertumbuhan pangsa pasar ekspor sedangkan sumbu Y menggambarkan daya tarik pasar atau pertumbuhan pangsa produk. Kuadran tersebut dapat

menggambarkan posisi daya saing, baik secara *realtime* ataupun historikal.

Fungsi Permintaan Ekspor



Gambar 3. Matriks EPD

Sumber: Esterhuizen dalam Andari (2015)

Estimasi model kemudian di transformasikan kedalam bentuk logaritma natural (ln). Hal ini dilakukan untuk menghindarkan model dari bias¹⁵. Oleh karena itu transformasi model menjadi sebagai berikut:

$$\ln_{EK_{it}} = \beta_0 + \beta_1 \ln_{GDP_{it}} + \beta_2 \ln_{EXC_{it}} + \beta_3 \ln_{P_{it}} + \beta_4 \ln_{DEF_{it}} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$\ln_{EK_{it}}$ = Nilai riil untuk ekspor
komoditas Indonesia ke
negara i pada periode t (%)

$\ln_{D_{EF_{it}}}$ = Anggaran Pertahanan Negara
Indonesia (%)

¹⁵ Erwin B Karnadi, Panduan Eviews untuk
Ekonometrika Dasar, (Jakarta : Grasindo,
2017), hlm 37

LN

$_G$ PDB per kapita riil negara i

DP_{it} = pada periode t (%)

LN Nilai tukar riil rupiah terhadap

$_EX$ = mata uang negara i pada

Cit periode t (%)

LN Harga ekspor komoditas

$_P_{it}$ = Indonesia terhadap negara i

pada periode t (%)

Variabel yang berbeda dalam penelitian ini yaitu adanya penambahan variabel anggaran pertahanan. Hal ini didasarkan pada teori efek gentar dari anggaran pertahanan dan kaitannya dengan nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi¹⁶. Selain itu penelitian lain telah menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang cukup erat antara anggaran pertahanan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Analisis Jenis Komoditas Unggulan yang Memiliki Keunggulan Komparatif (RCA)

Berdasarkan data dan hasil analisis, pada periode 2010 hingga 2017 terdapat 407 komoditas yang diperdagangkan atau di ekspor dari Indonesia ke Jepang. Dari 407

komoditas tersebut hanya 114 komoditas yang memiliki nilai RCA ≥ 1 . Artinya dari 407 komoditas yang di ekspor dari Indonesia ke Jepang, hanya 114 komoditas atau 28% nya yang telah memiliki daya saing keunggulan komparatif, sedangkan 293 komoditas atau 72% komoditas lainnya yang diperdagangkan pada periode 2010 hingga 2017 memiliki nilai RCA < 1 atau dapat dikatakan belum memiliki daya saing keunggulan komparatif. Lima komoditas dengan nilai RCA tertinggi yaitu Biji Nikel, Kain Tekstil, Buah Pala, Karet Alam, dan Kertas.

Analisis Posisi Daya Saing Komoditas Unggulan (EPD)

Dalam penelitian ini, telah dikatehui jenis-jenis komoditas yang memiliki daya saing keunggulan komparatif berdasarkan nilai RCA. Meskipun nilai RCA menunjukkan bahwa cukup banyak komoditas yang memiliki daya saing keunggulan komparatif, namun secara posisi di pasar perdagangan Indonesia-Jepang, komoditas-komoditas tersebut, dalam rentang periode 2010 hingga 2017,

¹⁶ Tangguh Chairil, D Sinaga, & I AFebrianti "Relationship Between Military Expenditure and Economic Growth in ASEAN: Evidence from Indonesia". *Journal of ASEAN Studies* Vol 1 No 5 2014 Bina Nusantara University.

¹⁷ Arga Ramadhana, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anggaran Pertahanan" *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, Vol 1 No 5, 2016 hlm 12

hanya berada pada dua posisi pasar yaitu *Falling Star* dan *Retreat*. Dari 114 komoditas yang memiliki daya saing keunggulan komparatif, sebanyak 74 komoditas menempati posisi pasar *Falling Star* dan 40 komoditas lainnya menempati posisi pasar *Retreat*. Posisi *Falling Star* ini merupakan posisi pada kondisi dimana pangsa ekspor produk total masih mengalami pertumbuhan yang positif, namun mengalami penurunan¹⁸. Dalam kondisi ini sebuah produk tetap memiliki keunggulan komparatif, hanya saja daya saing nya lemah dan memiliki pertumbuhan yang cenderung *stagnant*. Sedangkan posisi *Retreat* merupakan kondisi dimana terjadi pangsa pasar terendah baik pada produk maupun ekspor. Untuk kategori bahan baku dasar, Nikel masuk kategori *Retreat* sedangkan Karet Alam dan Buah Pala masuk kategori *falling star*.

Fungsi Permintaan Ekspor

Fungsi permintaan ekspor dimodelkan berdasarkan tiga komoditas kategori sumber daya alam sebagai bahan baku dasar yaitu Biji Nikel, Karet Alam, dan Buah Pala. Seluruh model telah

memenuhi uji asumsi klasik. Hasil estimasi model fungsi permintaan ekspor komoditas Nikel adalah sebagai berikut:

$$(L_Ekt) = - 49.39 - 2.460 GDPCAP_t + 3.988 EXCRATE_t + 2,510 PRICE_t + 1.112 DEF_t$$

Variabel Anggaran Pertahanan Indonesia berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas Nikel. Kenaikan anggaran pertahanan Indonesia sebesar satu persen maka nilai ekspor komoditas Nikel akan meningkat sebesar 1.11%. Hal ini menggambarkan sebuah efek gentar¹⁹, dimana ketika anggaran pertahanan sebuah negara lain maka akan meningkatkan permintaan bahan baku industri negara lain. Konteks ini anggaran pertahanan Indonesia meningkat, maka Jepang juga akan meningkatkan produksi alat-alat pertahanannya yang notabene banyak menggunakan Nikel sebagai salah satu bahan baku dasar. Variabel PDB Per Kapita Riil berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor komoditas nikel, di mana setiap kenaikan PDB Per Kapita Riil satu persen maka nilai ekspor komoditas nikel akan menurun sebesar 2.46%. Kondisi ini cukup berlawanan dengan teori, Berdasarkan hasil wawancara dengan

¹⁸ A Darsono, D Budiman & W Rindayati, "The Impact Analysis of Asean-Japan Economic Partnership (AJCEP) For Trade Flow and Economic Growth's Convergence", Jurnal

Ekonomi dan Pembangunan. Vol 4, No 1, 2015, hlm 94

¹⁹ PurnomoYusgiantoro, Ekonomi Pertahanan: Teori dan Praktik (Jakarta: Gramedia), 2010, hlm 67

Kementerian Perdagangan, kondisi ini dimungkinkan saja terjadi dikarenakan adanya indikasi bahwa kenaikan PDB per kapita riil ini merupakan indikasi dari pendapatan masyarakat yang meningkat, kemudian meningkatkan daya beli masyarakat tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan negara, implikasinya adalah perlahan-lahan dapat menurunkan nilai ekspor khususnya untuk produk Nikel sebagai bahan baku dasar di mana masyarakat penambang Nikel utuh sudah mampu mengubah Nikel tidak lagi menjadi bahan baku dasar, dan tidak lagi menjual Nikel dalam bentuk bahan mentah melainkan sudah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi²⁰.

Selanjutnya variabel nilai tukar Rupiah dengan Yen berpengaruh positif, di mana setiap kenaikan nilai tukar Rupiah dengan Yen sebesar satu persen maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas nikel sebesar 3.98%. Kondisi ini bertolak belakang dengan teori. Nikel merupakan salah satu komoditas unggulan dan merupakan bahan baku utama dari industri Jepang, sehingga sekalipun Yen terdepresiasi, maka tidak

akan menurunkan nilai ekspor komoditas Nikel. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian yang ada sebelumnya dimana untuk komoditas tekstil dimana nilai tukar berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas tekstil²¹

Variabel harga ekspor komoditas Nikel berpengaruh positif. Apabila harga komoditas Nikel naik satu persen maka nilai ekspor komoditas Nikel akan meningkat sebesar 2.51%. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti Nikel sebagai bahan baku utama, rencana pelarangan ekspor, dan juga kelangkaan.

Hasil estimasi model fungsi permintaan ekspor komoditas Karet Alam adalah sebagai berikut:

$$(L_Ekkt) = 4.428 + 0.445 DEF_t - 0.069 GDPCAP_t - 1.020 EXCRATE_t + 1.324 PRICE_t$$

Dalam model ini hanya dipengaruhi oleh variabel anggaran pertahanan, nilai tukar rupiah dengan yen, dan harga komoditas.

Variabel Anggaran Pertahanan Indonesia berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas Karet Alam. Kenaikan anggaran pertahanan Indonesia sebesar satu persen maka nilai ekspor

²⁰ Raswatie, Fitria Dewi, "Hubungan Ekspor-Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia", *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*. 2014 hlm 12

²¹ Afni Suharyono. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol 53 No 1 Desember 2017 hlm 10

komoditas Karet Alam akan meningkat sebesar 0.445%. Hal ini juga sama dengan yang terjadi pada nilai ekspor komoditas Nikel, yaitu menggambarkan sebuah efek gentar dimana ketika anggaran pertahanan Indonesia meningkat, maka Jepang juga akan meningkatkan produksi alat-alat pertahanannya yang notabene banyak menggunakan Karet Alam.

Variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen berpengaruh signifikan negatif, dimana setiap kenaikan Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen sebesar satu persen maka nilai ekspor komoditas karet Alam akan menurun sebesar 1.02%. Kondisi ini sejalan dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya²². Variabel harga ekspor komoditas Karet Alam berpengaruh signifikan positif terhadap nilai ekspor nya, di mana setiap kenaikan satu persen harga komoditas karet Alam maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas Karet Alam tersebut sebesar 1.32%. Kondisi ini juga cukup berlawanan dengan teori ekonomi, dikarenakan komoditas ini juga merupakan salah satu komoditas unggulan.

Hasil estimasi model fungsi permintaan ekspor komoditas Buah Pala adalah sebagai berikut :

$$(L_Palt) = 9.787 - 0.401 DEF_t + 1.463 GDPCAP_t - 0.791 EXCRATE_t - 0.305 PRICE_t$$

Dalam model ini hanya dipengaruhi oleh variabel PDB Per Kapita dan Anggaran pertahanan.

Variabel anggaran pertahanan ($Defense_t$) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor komoditas Buah Pala. Setiap kenaikan anggaran pertahanan sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai ekspor Buah Pala sebesar 0.4%. Kondisi ini sejalan dengan teori yang terdapat dalam Ekonomi Pertahanan, dimana hal ini menandakan apabila anggaran pertahanan Indonesia meningkat maka Jepang akan menurunkan impor bahan-bahan baku dasar industri yang tidak berkaitan dengan pertahanan.

Variabel PDB Per Kapita ($GDPCAP_t$) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai ekspor buah pala, dimana setiap kenaikan PDB Per Kapita riil sebesar satu persen maka nilai ekspor Buah Pala akan meningkat sebesar 1.46%. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi

²² Ari Mulianta, "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia", *Jurnal Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol 7, No 1, 2013, hlm 8

pendapatan per kapita masyarakat maka akan semakin tinggi pula nilai ekspor²³. Kondisi ini berlaku juga untuk komoditas buah Pala tersebut. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan karena tingginya pendapatan masyarakat Indonesia, peningkatan daya beli, khususnya di sektor Pertanian Buah Pala.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dan dijabarkan pada Bab Empat didapatkan beberapa kesimpulan dalam penelitian Analisis Pengaruh Jenis Komoditas Unggulan Indonesia dalam Perdagangan Indonesia-Jepang Periode 2001 – 2017 adalah sebagai berikut :

1. Lima komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA tertinggi yaitu *Nickel mattes, nickel oxide sinters and other intermediate products of nickel metallurgy* (Nikel) (Kode HS : 7501) dengan nilai RCA 25.58 , *Woven fabrics of synthetic staple fibres* (Kain Tekstil) (Kode HS : 5513) dengan nilai RCA 22.73, *Nutmeg, mace and cardamoms*

(Buah Pala) (Kode HS : 0908) dengan nilai RCA 17.95, *Natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chicle and similar natural gums, in primary forms or in plates, sheets or strip* (Karet Alam) (Kode HS : 4001) dengan nilai RCA 17.01, *Uncoated paper and paperboard* (Kertas kosong) (Kode HS : 4802) dengan nilai RCA 15.76. Berdasarkan nilai tersebut Nikel merupakan komoditas yang paling memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan Nikel, Buah Pala, dan Karet Alam merupakan tiga komoditas barang mentah yang memiliki nilai RCA tertinggi.

2. Berdasarkan kuadran EPD untuk komoditas *Nickel mattes, nickel oxide sinters and other intermediate products of nickel metallurgy* (Nikel) (Kode HS : 7501) dan komoditas *Uncoated paper and paperboard* (Kertas kosong) (Kode HS : 4802) berada pada posisi Retreat, hal ini menunjukkan bahwa komoditas Nikel dan Kertas Kosong tersebut

²³ Lumadya Adi, "Pengaruh Exchange Rate dan GDP terhadap Ekspor dan Impor Indonesia", *Jurnal Universitas Dr Soetomo*, 2017, hlm 5

secara produk memiliki daya saing yang tinggi, namun dalam periode perdagangan dengan Jepang pada 2010 – 2017 mengalami penurunan permintaan, atau pertumbuhan yang negatif atas komoditas tersebut. Kemudian untuk komoditas *Woven fabrics of synthetic staple fibres* (Kain Tekstil) (Kode HS : 5513), *Nutmeg, mace and cardamoms* (Buah Pala) (Kode HS : 0908), dan *Natural rubber, balata, gutta-percha, guayule, chicle and similar natural gums, in primary forms or in plates, sheets or strip* (Karet Alam) (Kode HS : 4001) berada pada kuadran posisi *Falling Star* artinya masih mengalami pertumbuhan yang positif walaupun mengalami penurunan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan potensi dari komoditas-komoditas tersebut diantaranya adalah meningkatkan mutu, memastikan ketersediaan dan keberlanjutan produksi, pengolahan untuk menambah nilai tambah, dan menjaga harga jual serta nilai rupiah. Selain meningkatkan mutu

dan kualitas untuk ekspor, diperlukan juga fokus dan perhatian untuk penggunaan produk-produk tersebut dalam konteks memenuhi kebutuhan dalam negeri, agar produk dalam negeri pun mendapatkan kualitas yang terbaik. Selanjutnya, dibutuhkan sinergi dari beberapa instansi untuk memaksimalkan potensi tersebut seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertahanan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, Kementerian Keuangan, dan Bank Indonesia.

3. Koordinasi antar instansi yang utama dalam penelitian ini yaitu antara Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertahanan. Koordinasi tersebut berkaitan dengan hasil dalam penelitian ini yang melihat bahwa ada hubungan *deterrence effect* antara kenaikan anggaran pertahanan dengan nilai ekspor bahan baku utama industri pertahanan. Kenaikan anggaran pertahanan memberikan *deterrence effect* pada negara lain yang berimbas pada

meningkatnya nilai ekspor bahan baku utama industri pertahanan negara tersebut.

4. Nilai ekspor komoditas Nikel dipengaruhi oleh keempat variabel tersebut di atas, keempat variabel menjawab hipotesis (Tolak H_0) dimana masing-masing variabel memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha* 0.05 taraf nyata 95%, begitu juga dengan nilai uji F yaitu 0.000 yang lebih kecil dari *alpha* 0.05 taraf nyata 95% yang menunjukkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas Nikel. Variabel PDB per Kapita Riil berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai ekspor Nikel, sedangkan variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen, Harga Komoditas, dan Anggaran Pertahanan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas Nikel. Kemudian untuk komoditas Karet Alam hanya dipengaruhi oleh tiga variabel independen yaitu variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen, dimana pengaruhnya merupakan pengaruh signifikan negatif,

kemudian variabel harga komoditas dan anggaran pertahanan berpengaruh signifikan positif. Ketiga variabel tersebut menjawab hipotesis (Tolak H_0) dimana masing-masing variabel memiliki nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha* 0.05 taraf nyata 95%, begitu juga dengan nilai uji F yaitu 0.000 yang lebih kecil dari *alpha* 0.05 taraf nyata 95% yang menunjukkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas Karet Alam. Sedangkan variabel PDB per Kapita Riil Indonesia tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas Karet Alam. Komoditas yang terakhir yang dilakukan analisis regresi linear berganda yaitu komoditas Buah Pala. Hasil analisis regresi linear berganda untuk nilai ekspor buah Pala ke Jepang hanya dipengaruhi oleh dua variabel independen yaitu PDB per Kapita Riil Indonesia, dan Anggaran Pertahanan Indonesia. Kedua variabel tersebut menjawab hipotesis (Tolak H_0) dimana masing-masing variabel memiliki

nilai *p-value* lebih kecil dari *alpha* 0.05 taraf nyata 95%, begitu juga dengan nilai uji F yaitu 0.000 yang lebih kecil dari *alpha* 0.05 taraf nyata 95% yang menunjukkan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas buah Pala. PDB perkapita Riil berpengaruh positif sedangkan anggaran pertahanan berpengaruh negatif. Untuk variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen dan Harga Komoditas tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor Buah Pala dalam perdagangan Indonesia-Jepang.

5. masih terdapat beberapa komoditas yang tetap diperdagangkan antara Indonesia-Jepang, namun komoditas-komoditas tersebut sebetulnya tidak memiliki keunggulan komparatif. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu menentukan kebijakan untuk komoditas-komoditas tersebut. Beberapa kebijakan yang dapat diambil adalah pertama, memberhentikan perdagangan komoditas-komoditas tersebut

dan mengalihkan biaya operasional nya ke komoditas lain. Kedua, tetap melakukan perdagangan untuk komoditas-komoditas tersebut namun secara bertahap meningkatkan mutu dan nilai jual dari komoditas-komoditas tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Arifin Sjamsum, Ediana Dian, Joseph Charles. 2007. *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta. Bank Indonesia dan Elex Media
- Ekananda, M. 2000. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Firdaus M. 2011b. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor (ID). IPB Press
- Karnadi Erwin B. 2017. *Panduan Eviews Untuk Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Grasindo
- Salvatore. 2016. *International Economics, Fifth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, inc.
- Yusgiantoro, P. 2014. *Ekonomi Pertahanan Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia

Jurnal

- Adi, Lumadya. 2017. Pengaruh Exchange Rate dan GDP terhadap Ekspor dan Impor Indonesia. *Jurnal Universitas Dr Soetomo*
- Chairil Tangguh, Sinaga D, Febrianti A I. 2014. *Relationship Between Military Expenditure and Economic Growth in*

ASEAN : Evidence from Indonesia.
Journal of ASEAN Studies Vol 1 No 2
Bina Nusantara University

Darsono A, Hakim Dedi B, Rindayati W.
2015. *The Impact Analysis of Asean-Japan Economic Partnership (AJCEP) For Trade Flow and Economic Growth's Convergence*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Vol 4 No 1 hlm 94 -111

Fitri, Sushanti. 2017. Kebijakan Jepang di Kawasan Asia Tenggara Melalui Penandatanganan *Joint Declaration AJCEP* di era Kepemimpinan Junichiro Koizumi. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan dan Ilmu Politik. Universitas Udayana

Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol 7 No 1 2013 DPR RI

Ramadhana Arga. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anggaran Pertahanan. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Vol 1 No 5

Raswatie, Fitria Dewi. 2014. Hubungan Ekspor-Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan

Suharyono, Afni. Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil. Jurnal Administrasi Bisnis Vol 53 No 1 Desember 2017

Andari Wina. 2015. Analisis Pengaruh dan Tingkat Keberhasilan Perdagangan Indonesia dalam *ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA)*, Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

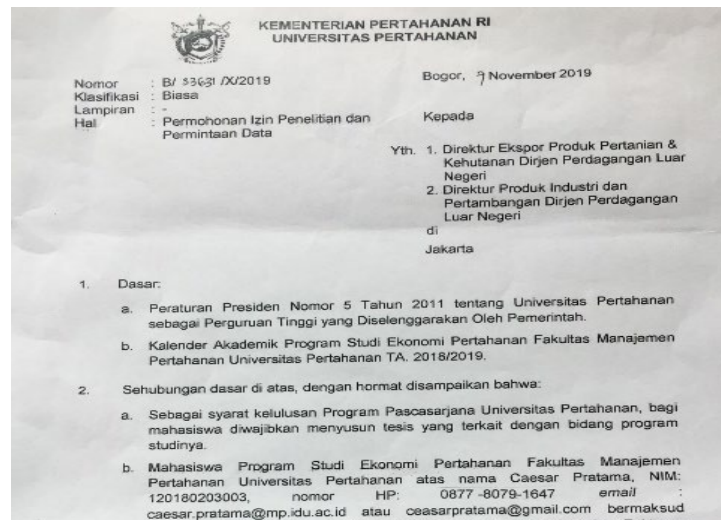
2008. ASEAN-JAPAN Trade Agreement.

Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2009. Pengesahan Persetujuan ASEAN JAPAN Comprehensive Economic Partnership (AJCEP)

Dokumen-Dokumen

Asean Japan Comprehensive Economic Partnership (AJCEP) Agreement.

Lampiran



EViews - [Equation: UNTITLED Workfile: NUTMEG::Untitled\]

File Edit Object View Proc Quick Options Add-ins Window Help

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

Dependent Variable: L_NILAEKSPOR
Method: Least Squares
Date: 01/01/20 Time: 21:34
Sample: 2001 2017
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
L_GDPCAP	1.463821	0.412102	3.552081	0.0040
L_EXCRATE	-0.791222	0.582349	-1.358674	0.1992
L_PRICEJUTAUSD	0.305738	0.271758	1.125037	0.2826
L_DEFENCE	-0.401141	0.182606	-2.196754	0.0484
C	9.787968	4.730424	2.069152	0.0608

R-squared	0.930063	Mean dependent var	8.486566
Adjusted R-squared	0.906751	S.D. dependent var	0.568322
S.E. of regression	0.173547	Akaike info criterion	-0.424807
Sum squared resid	0.361423	Schwarz criterion	-0.179744
Log likelihood	8.610858	Hannan-Quinn criter.	-0.400447
F-statistic	39.89580	Durbin-Watson stat	1.350108
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sample: 2001 2017

Gambar 7. Output Eviews Komoditas Buah Pala

Sumber: Data olahan, 2019

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
L_GDPCAP	-2.460094	0.514788	-4.778848	0.0004
L_EXCRATE	3.988354	1.044705	3.817684	0.0024
L_PRICEJUTAUSD	2.510794	0.076556	32.79703	0.0000
L_DEFENCE	1.112774	0.269973	4.121803	0.0014
C	-49.39305	7.873050	-6.273687	0.0000

R-squared	0.991875	Mean dependent var	12.87681
Adjusted R-squared	0.989166	S.D. dependent var	2.933102
S.E. of regression	0.305296	Akaike info criterion	0.704856
Sum squared resid	1.118465	Schwarz criterion	0.949919
Log likelihood	-0.991278	Hannan-Quinn criter.	0.729216
F-statistic	366.2098	Durbin-Watson stat	1.881686
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 5. Output Eviews Komoditas Nikel

Sumber: Data olahan, 2019

EViews - [Equation: UNTITLED Workfile: EST RUBBER:Untitled]				
File Edit Object View Proc Quick Options Add-ins Window Help				
View	Proc	Object	Print	Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids
Dependent Variable: L_NILAI EKSPOR				
Method: Least Squares				
Date: 01/01/20 Time: 21:25				
Sample: 2001 2017				
Included observations: 17				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
L_GDPCAP	-0.069518	0.384553	-0.180776	0.8596
L_EXCRATE	-1.020567	0.398049	-2.563920	0.0248
L_PRICEJUTAUSD	1.324408	0.137375	9.640804	0.0000
L_DEFENCE	0.445890	0.163299	2.730508	0.0182
C	4.442810	4.128399	1.076158	0.3030
R-squared	0.990291	Mean dependent var	13.20296	
Adjusted R-squared	0.987054	S.D. dependent var	0.806977	
S.E. of regression	0.091817	Akaike info criterion	-1.698105	
Sum squared resid	0.101165	Schwarz criterion	-1.453042	
Log likelihood	19.43389	Hannan-Quinn criter.	-1.673745	
F-statistic	305.9823	Durbin-Watson stat	1.600746	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Gambar 6. Output Eviews Komoditas Karet Alam
 Sumber: Data olahan, 2019